

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilaksanakan. Menurut Nasution (2009, Hlm. 49) mengemukakan bahwa “lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial peneliti yang dicirikan oleh adanya tiga unsur yaitu, pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”. Dalam penelitian ini, penulis memilih tempat di SMAN 15 Bandung, yang beralamat di Jl. Sarimanis I No 1, Bandung. Beberapa pertimbangan mengapa melaksanakan penelitian di SMAN 15 Bandung adalah sebagai berikut:

- a. SMAN 15 Bandung sebelumnya adalah lokasi yang pernah penulis gunakan untuk melaksanakan PPL.
- b. Adanya keterbukaan dari pihak sekolah dan terutama guru mata pelajaran PKn terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.
- c. Lokasi SMAN 15 Bandung yang strategis, sehingga memudahkan peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

2. Subjek Penelitian

Menurut Nasution (2003, Hlm. 32) mengemukakan bahwa “subjek penelitian adalah sumber penelitian yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu”. Jadi dalam penelitian kualitatif subjek penelitiannya adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih sesuai dengan tujuannya.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru mata pelajaran PKn dan siswa kelas X-MIPA 2 di SMAN 15 Bandung tahun ajaran 2016/2017. Dipilihnya kelas ini sebagai subjek penelitian karena kelas ini memiliki masalah dengan kurangnya motivasi untuk belajar dalam proses pembelajaran PKn. Penulis mengetahui permasalahan tersebut tidak terlepas dari

Edwin Raditya, 2017

**PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengalaman penulis yang pernah melaksanakan PPL di SMAN 15 Bandung, dan salah satunya mengajar di kelas X-MIPA 2.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Secara metodologis, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pemilihan pendekatan dalam penelitian sangat penting untuk mengarahkan peneliti mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun pendekatan kualitatif yang dikemukakan menurut Denzim dan Lincoln (dalam Moleong, 2007, Hlm. 5) yaitu “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Sedangkan menurut Moleong (2007, Hlm. 6) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lebih lanjut Moleong (2007, Hlm. 27) mengungkapkan tentang penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif ini berakhir pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan focus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek peneliti.

Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif karena didalam penelitian ini penulis berusaha untuk memahami penerapan *Reward and Punishment* di SMAN 15 Bandung dalam mata pelajaran PKn untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas, agar siswa dapat secara

aktif menumbuh kembangkan motivasinya dalam belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.

2. Metode Penelitian

Mengingat bentuk penelitian yang dilaksanakan adalah suatu kajian reflektif, dalam rangka meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn di SMAN 15 Bandung dengan menggunakan *Reward and Punishment*, maka metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Menurut Ebbutt (dalam Wiriaatmadja, 2008, Hlm. 12) mengemukakan pengertian penelitian tindakan yaitu:

Penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut.

PTK ini adalah bagaimana guru atau sekelompok guru dapat mengordinasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Guru dapat mencoba suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. PTK pada prosesnya merupakan suatu penelitian berulang atau siklus yang pada tiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini, yakni salah satu jenis penelitian terhadap pembelajaran dikelas, yang dimaksudkan untuk mengkaji dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dan dialami oleh guru dalam hubungannya dengan siklus kelas yang pelaksanaannya bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada realita sosial di kelas. Atas dasar ini, maka penelitian tindakan kelas menempatkan sentralisasi dan otonomi profesionalitas guru dalam proses refleksi terhadap kinerja dan aktifitas mengajarnya.

Penelitian tindakan kelas oleh guru dapat merupakan kegiatan refleksi dalam berfikir dan bertindak dari guru. Menurut Dewey (dalam Wiriaatmadja, 2008, Hlm. 12) mengartikan berfikir reflektif yaitu:

Berfikir reflektif dalam pengalaman pendidikan sebagai selalu aktif, ulet, dan selalu mempertimbangkan segala bentuk pengetahuan yang akan diajarkan berdasarkan keyakinan adanya alasan-alasan yang mendukung dan memikirkan kesimpulan dan akibat-akibatnya kemana pengetahuan itu akan membawa peserta didik.

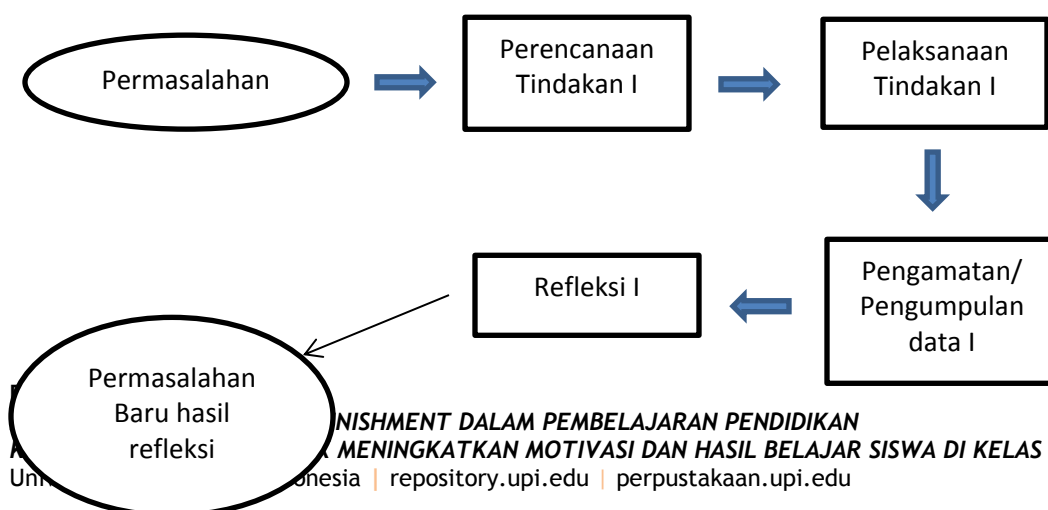
Tindakan reflektif ini penting dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, karena guru harus banyak melakukan pengambilan kesimpulan, dan untuk mencapai kesimpulan yang benar itu, ia perlu bereksperimen dan melakukan tes, dan eksperimen tersebut dapat dilakukan oleh seorang guru salah satu caranya dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

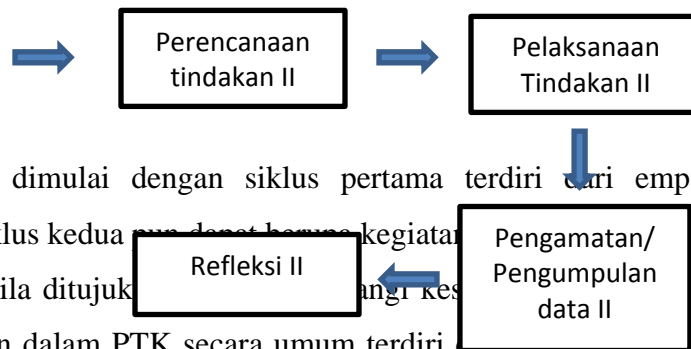
PTK harus menunjukkan adanya perubahan kearah perbaikan dan peningkatan secara positif. Oleh karena itu, dengan tindakan tertentu harus membawa perubahan kearah perbaikan. Apabila dengan tindakan justru membawa kelemahan, penurunan, atau perubahan negatif berarti hal tersebut menyalahi karakter PTK.

a. Prosedur dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Mengacu pada model dan tahapan penelitian yang dikembangkan Suhardjono (dalam Suharsimi, 2008, Hlm. 74), maka desain alur penelitian yang akan dilaksanakan dengan digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Siklus pada Kegiatan PTK yang dikembangkan oleh Suhardjono





Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama terdiri dari empat kegiatan, kegiatan pada siklus kedua pada dasarnya sama dengan kegiatan pada siklus pertama. Kegiatan pada siklus kedua dilakukan setelah kegiatan sebelumnya apabila ditunjukkan dengan hasil yang memuaskan. Tahapan dalam PTK secara umum terdiri dari empat kegiatan utama dalam setiap siklusnya, yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus peneliti untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

2) Tindakan (*Action*)

Pada tahapan ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan. Rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dilatihkan kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

3) Pengamatan (*Observation*)

Tahapan ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada saat waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini, peneliti atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

4) Refleksi (*Reflection*)

Menurut pemaparan yang dipaparkan oleh Arikunto (2010, Hlm. 74-80) mengenai refleksi ialah “Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara

menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya”.

C. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dianggap perlu dirumuskan ataupun dijelaskan oleh penulis untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pembaca dan penulis tentang berbagai pengertian yang ada dalam penelitian ini. Adapun beberapa penjelasan istilah yang akan dipaparkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Pengertian *Reward and Punishment* dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Guru merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dikelas. Motivasi siswa sangat diperlukan untuk mendukung siswa dalam hal belajar, sehingga untuk menumbuhkan semangat belajar siswa agar siswa berprestasi. Agar siswa dapat mencapai prestasi belajar yang bagus tidak cukup dengan memberikan suatu pembelajaran yang menarik, namun juga guru perlu menerapkan *reward dan punishment*, karena secara tidak langsung dengan guru memberikan *reward and punishment* sama halnya guru telah memberikan perhatian tersendiri bagi siswa. Menurut M. Ngalm Purwanto (2006, Hlm. 182), “*reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaan-pekerjaannya mendapat penghargaan”. Sedangkan menurut Nugroho (2006, Hlm. 5), menjelaskan bahwa “*reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai”.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pun penerapan *Reward and Punishment* sangat bermanfaat. PKn yang identik dengan pembelajaran sikap,

moral dan tanggung jawab akan sangat terbantu dengan penerapan *Reward and Punishment* di dalam pembelajaran PKn. Hal tersebut dikarenakan peserta didik akan mendapatkan penghargaan (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*) oleh guru sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Penerapan tersebut akan berdampak pada peserta didik yang akan berfikir ulang dalam melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan dan akan lebih bergairah dalam melakukan hal yang berdampak positif. Dengan demikian peserta didik secara tidak langsung telah belajar apa yang seharusnya mereka pelajari dalam PKn, yaitu pembelajaran sikap, moral, dan tanggung jawab terhadap apa yang akan dan telah mereka lakukan.

Menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Reward* dan *Punishment* ini adalah pemberian konsekuensi yang menyenangkan bagi seseorang yang berprestasi atau berbuat sesuai dengan peraturan dan pemberian konsekuensi yang tidak baik bagi seseorang yang melanggar peraturan.

2. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang diterapkan di dalam pendidikan dasar dan menengah. Secara yuridis Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan Agama;
- b. Pendidikan Kewarganegaraan;
- c. Bahasa;
- d. Matematika;
- e. Ilmu Pengetahuan Alam;
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial;
- g. Seni dan Budaya;
- h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga;
- i. Keterampilan/Kejuruan; dan
- j. Muatan Lokal.

Berdasarkan pernyataan di atas setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran ini berupaya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara yang mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara berkarakter.

Menurut pemaparan yang dikemukakan oleh Winatapura (dalam Winarno, 2013, Hlm. 7) mengartikan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, yang secara koheren, diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmiah kewarganegaraan.

Pengertian yang lain menurut Sapriya (dalam Winarno, 2013, Hlm. 7) mengartikan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai kajian yang bersifat multi disiplin mengambil peran tidak hanya sebagai pendidikan politik. Misalnya, berperan sebagai pendidikan nilai dan moral, pendidikan politik, pendidikan hukum, dan pendidikan bela negara.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus ada di setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai pendidikan yang mengajarkan nilai moral, politik, hukum dan bela negara. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran penting untuk membentuk warga negara berperan aktif dalam membangun negaranya di kemudian setelah ia dewasa.

3. Kompetensi Kewarganegaraan

Menjadi warga negara yang baik yang memiliki wawasan berbangsa dan bernegara merupakan hal yang didambakan oleh setiap warga negara, kompetensi kewarganegaraan menjadi salah satu indikator dalam mencapai suatu predikat

warga negara yang baik. Menurut Winatapura (dalam Winarno, 2013, Hlm. 26) menyatakan bahwa:

Yang menjadi jantung dan benang emas yang mengikat unsur-unsur dalam membangun tatanan yang koheren dari semua sub sistem pendidikan kewarganegaraan adalah *civic knowledge*, yakni pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan; *civic skill*, yakni perangkat keterampilan intelektual, sosial, personal kewarganegaraan yang seyoganya dikuasai oleh setiap individu warga negara; dan *civic disposition*, yakni nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan.

Ketiga komponen Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan erat dengan sasaran pembentukan pribadi warga negara. Warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang percaya diri (*civic confidence*); warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang mampu (*civic competence*); warga negara yang memiliki sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang komitmen (*civic commitment*); dan pada akhirnya warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) yang dapat bertanggungjawab dan siap hidup di masyarakat.

4. Motivasi Belajar

Motivasi dapat diartikan sebagai tujuan atau pendorong, dengan tujuan yang sebenarnya yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya untuk mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif maupun negatif. Motivasi juga merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan. Menurut Sadirman (2007, Hlm. 73) menjelaskan bahwa:

Motivasi berasal dari kata "*motif*". Kata "*motif*", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. *Motif* dapat

dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah terjadi menjadi aktif. Motif menjadi kata aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Berdasarkan pemaparan di atas, motivasi belajar siswa sangat penting ditanamkan pada siswa supaya tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedemikian rupa direncanakan dengan baik oleh guru. Setelah siswa termotivasi dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran selanjutnya perlu diperhatikan cara untuk meningkatkan motivasi belajar itu agar tertanam setiap saat dalam proses pembelajaran.

5. Hasil Belajar

Kata hasil belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu "hasil" dan "belajar". Hasil (*product*) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku dalam hal ini seperti tingkah laku yang diakibatkan oleh proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dipandang sebagai proses belajar. Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Beberapa ahli sepakat bahwa 'hasil' adalah pencapaian dari suatu kegiatan. Dimana hasil yang dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai.

Dalam melakukan suatu kegiatan belajar mengajar, hasil belajar siswa merupakan *Out put* yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut, baik bagi siswa, guru, maupun bagi orang tua

siswa. Hasil belajar ini merupakan hasil dari usaha guru yang bertugas untuk mengajar dan siswa yang berfungsi sebagai subjek pengajaran. Sedangkan menurut Gagne dan Driscoll dalam (Budiningsih, 2004, Hlm. 22) hasil belajar merupakan “kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari perubahan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*).”

D. Prosedur Penelitian

Untuk memudahkan proses penelitian, maka terdapat beberapa tahapan dalam penelitian yang disusun secara sistematis. Tahap tersebut antara lain:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian diawali dengan melakukan pengamatan awal dengan mendatangi SMAN 15 Bandung dengan melakukan kegiatan pra penelitian guna memperoleh informasi dari guru PKn di sekolah tersebut untuk menggali mengenai permasalahan dalam proses pembelajaran PKn dan untuk menentukan fokus kajian dalam penelitian, dan selanjutnya, peneliti mengajukan judul dan proposal skripsi sesuai dengan apa yang akan diteliti.

2. Tahap Perizinan Penelitian

Perizinan ditempuh untuk melaksanakan prosedur yang semestinya harus dilewati dalam proses penelitian, dan perizinan juga diupayakan kepada instansi terkait untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan proses penelitian. Dengan perizinan penelitian yang dilalui, maka penelitian pun dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan oleh peneliti.

3. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan, dimana peneliti mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun untuk memecahkan fokus masalah. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian ini berdasarkan langkah-langkah PTK yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilandaskan pada kelas X-MIPA 2

siswa SMAN 15 Bandung. Peneliti ini terdiri dari tiga siklus, yang setiap siklusnya direncanakan dengan matang untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan. PTK ini merupakan upaya perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X-MIPA 2.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting. Beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pengamatan, wawancara, studi kepustakaan, catatan lapangan dan studi dokumentasi.

1. Pengamatan atau Observasi

Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007, Hlm. 174) mengemukakan beberapa alasan pentingnya pengamatan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Jika suatu data diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakan kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya. Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti. Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pengamatan sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motivasi, kepercayaan dan perhatian, dan juga pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, untuk lebih fokus dikaji permasalahannya dan dicarikan solusinya.

Menurut Danial & Warsiah (2009, Hlm. 97) menjelaskan mengenai observasi bahwa:

Pelaksanaan observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung kepada objek atau kondisi tertentu. Seorang penulis membawa daftar yang akan diamati yang telah difahami sebelumnya dengan baik. Pengamat (*observer*) tinggal mengisi atau memberikan tanda silang (x) pada daftar yang telah dibawa pada saat pengamatan berlangsung.

Teknik ini dilakukan karena merupakan salah satu teknik yang memudahkan dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam observasi partisipasi perlu pendekatan secara intensif kepada objek kajiannya sehingga dapat mengurangi kecanggungan antara pengamat dan yang diamati. Menurut (Danial & Warsiah, 2009, Hlm. 98), mengemukakan bahwa: “terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan observasi yang berkenaan dengan observasi partisipasi ialah orientasi, adaptasi, sosialisasi, partisipasi, dan pencatatan atau deskripsi.”

Lembar observasi dibutuhkan untuk mengumpulkan data mengenai kerja guru dan aktivitas siswa selama pengembangan tindakan dalam proses pembelajaran PKn melalui penerapan *Reward and Punishment*. Lembaran pada format observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan dengan cara penskoran data, dan deskripsi dari skor tersebut, yaitu:

Skor 4 = Sangat Baik

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

(Kunandar, 2007, Hlm. 299)

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui dua aktivitas dalam kegiatan pembelajaran dengan lebih efektif, lembar observasi tersebut terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru, dengan menghitung persentasenya sebagai berikut:

$$\text{Persentase aktivitas guru} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Seluruh Aktivitas}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Seluruh Aktivitas}} \times 100\%$$

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dari seseorang yang dianggap sebagai informasi atau disebut dengan informan untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Menurut (Danial & Warsiah, 2009, hlm. 100) menjelaskan bahwa:

Wawancara dilakukan dengan mengajak informan untuk memberikan informasi yang diperlukan penulis dengan memperhatikan hal-hal dalam mengadakan wawancara seperti pengenalan diri, menceritakan maksud dan tujuan, tukar-menukar pengalaman (pendekatan informal), informasi stimulus untuk direspon, pelacakan ingatan informan, penilaian, dari penulis pada informan, dan pencatatan/ perekaman.

Kegunaan dari teknik wawancara ialah menjaring berbagai informasi berkenaan dengan fokus masalah yang diteliti. Memberikan kebebasan untuk berbicara tentang pendapatnya dan harapan baik mengenai dirinya maupun lingkungan yang diteliti.

3. Studi Kepustakaan

Menurut Danial dan Warsiah (2009, Hlm. 80) studi kepustakaan adalah “penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian”. Studi kepustakaan sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian guna memperoleh dan menggali informasi sebanyak-banyaknya suatu teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, agar selanjutnya dapat dibandingkan oleh peneliti antara teori yang ditemukan dalam kepustakaan dengan hal yang terjadi sebenarnya di lapangan.

4. Catatan Lapangan

Pada dasarnya catatan lapangan berisi dua bagian. Pertama, bagian deskriptif yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian reflektif yang berisi kerangka berfikir dan pendapat penulis, gagasan dan kepeduliannya. Teknik ini dilakukan karena memberikan penelitian yang objektif dan apa adanya yang terjadi di lapangan. Dengan teknik tersebut memudahkan penulis untuk mengakuratkan penelitiannya dan memudahkan dalam mendeskripsikan fenomena- fenomena yang ada. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2007, Hlm. 209) mengenai catatan lapangan yaitu “catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”.

5. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2009, Hlm. 82) mendefinisikan mengenai studi dokumentasi bahwa:

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan.

Teknik ini dilakukan karena dalam banyak hal dokumen sebagai salah satu sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Banyak alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan digunakan dokumen, yaitu dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Dokumen berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti dalam penulisan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Sugiyono (2009, hlm. 89) mendefinisikan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Secara umum dijelaskan proses analisis data menurut Moleong (2007, Hlm. 288) terdiri dari:

1. Reduksi data
 - a. Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian
 - b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding
2. Kategorisasi
 - a. Menyusun kategori
 - b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label
3. Sintesisasi
 - a. Mensistesisan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya
4. Menyusun hipotesis kerja, hipotesis kerja hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian

Dengan mengacu pada pendapat diatas, maka proses analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penyeleksian dan pengelompokan data-data yang sudah terkumpul diseleksi, dirangkum dan disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Setelah itu dikelompokan berdasarkan kategori tertentu untuk dicari tema dan polanya berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Kategorisasi data didasaarkan pada tiga aspek, yaitu:
 - a. Latar atau konteks kelas, yaitu berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa).
 - b. Proses pembelajaran, yaitu berupa informasi umum tentang interaksi sosial guru dengan siswa, interaksi siswa dengan kelompoknya, interaksi antara kelompok siswa di kelas, dan susunan kelas selama pembelajaran menggunakan penerapan *reward and punishment* berlangsung.

- c. Aktivitas, yaitu berupa informasi umum tentang tindakan para pelaku yaitu tindakan guru dan siswa. Aktivitas guru dan siswa diamati menggunakan format observasi dengan menggunakan penskoran data, dan deskripsi dari skor tersebut, yaitu:

Skor 4 = Sangat Baik

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

$$\text{Persentase aktivitas guru} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Seluruh Aktivitas}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Seluruh Aktivitas}} \times 100\%$$

Setelah dihitung kemudian hasilnya di klasifikasi, adapun klasifikasi hasil penghitungannya adalah sebagai berikut:

Table 3.1
Klasifikasi Kegiatan Guru dan Siswa

Rentang Skor	Kategori
75%-100%	Sangat Baik
50%-75%	Baik
25%-50%	Cukup
>25%	Kurang

Sumber: Diolah Peneliti (2017)

2. Validitas data dilakukan untuk membuktikan kesesuaian antara yang telah diamati peneliti dengan sesungguhnya ada dalam dunia nyata. Validitas dilakukan melalui teknik versi Hopkins (dalam Wiraatmadja, 2008, Hlm. 168-171) yaitu:
 - a. *Member-check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dan angket dari narasumber, apakah keterangan atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya.

- b. *Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang anda sendiri timbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti lain yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama.
- c. *Audit trial*, memeriksa catatan-catatan yang ditulis oleh peneliti atau pengamat mitra penelitian lainnya. Hal ini berguna, apabila peneliti akan meretrierve informasi atau data yang ada, atau waktu mempersiapkan laporan.
- d. *Expert opinion*, yaitu pengecekan terakhir terhadap temuan-temuan penelitian oleh pakar yang profesional di bidang ini, yakni dosen pembimbing. Pada tahap akhir ini dilakukan perbaikan, modifikasi, atau penghalusan berdasarkan arahan atau opini pakar (pembimbing), selanjutnya analisis yang dilakukan akan meningkatkan derajat kepercayaan penelitian yang dilakukan.
- e. *Key respondens review*, yakni meminta salah seorang atau beberapa mitra peneliti atau orang yang hendak mengetahui tentang penelitian tindakan kelas, untuk membaca draft awal laporan penelitian dan meminta pendapatnya.

Menurut teknik dari Hopkins tersebut, validitas data dilakukan dengan cara *member-check, triangulasi, audit trial, expert opinion, dan key respondens review*. Tahapan tersebut dilakukan untuk memperinci dan membantu proses validasi data.

3. Interpretasi data, setelah data dikumpulkan, diseleksi, dikelompokan serta diperiksa keabsahannya, tahap selanjutnya adalah dilakukan interprestasi terhadap keseluruhan data peneliti untuk memberikan makna terhadap data-data yang telah diperoleh, sehingga masalah penelitian bisa dipecahkan atau dijawab. Interprestasi dilakukan untuk menafsirkan terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan acuan normatif praktis dan aturan teoritik yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran. Kemudian peneliti menginterprestasikan data yang telah dikumpulkan. Ada beberapa hal yang dilakukan peneliti, yaitu:
 - a. Mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan tindakan
 - b. Mendeskripsikan pelaksanaan tindakan setiap siklus
 - c. Mendeskripsikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa
 - d. Mengolah dan menganalisis hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa